

## **Perkembangan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas Kabupaten Lima Puluh Kota (2011-2020)**

**Gesi Putri Yenti<sup>1(\*)</sup>, Etni Hardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*Geziputriyenti99@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study discusses the Development of Superior Cattle Breeding Center and Forage Animal Feed (BPTU-HPT) Padang Mengatas Regency of Fifty Cities (2011-2020). The research problem is formulated as follows: (1) How is the development of BPTU-HPT Padang Mengatas in 2011-2020. (2) How BPTU-HPT Padang Mengatas transformed into tourism and education-based farms. This writing aims to explain the development of BPTU-HPT Padang Mengatas in 2011-2020 and describe BPTU-HPT Padang Mengatas as a tourism and education-based farm. This research includes historical qualitative research, therefore research on the Development of Superior Cattle Breeding Center and Forage Animal Feed (BPTU-HPT) Padang Mengatas Regency of Fifty Cities (2011-2020) uses the historical method with the following steps: (1) heuristics, collecting various data from primary sources through interviews with historical actors, archives and observations, while secondary sources obtained from written sources in the form of theses, journals and articles, and several documents published in the form of performance reports of BPTU-HPT Padang Mengatas published by the Ministry of Agriculture RI, as well as interviews with historical witnesses, namely the Mungo community, (2) source criticism, (3) analysis, (4) historiography, namely historical writing. From the discussion, it can be seen that; First, BPTU-HPT Padang Mengatas experienced development in terms of livestock husbandry, management, and marketing of livestock after the land process was completed, namely in 2012. Second; BPTU-HPT Padang Mengatas besides being a center for breeding superior livestock and animal feed, it is also used as educational farm -based and a tourism.*

**Keyword: Development, farm, BPTU-HPT Padang Mengatas.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas Kabupaten Lima Puluh Kota (2011-2020). Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan BPTU-HPT Padang Mengatas tahun 2011-2020. (2) Bagaimana BPTU-HPT Padang Mengatas bertransformasi menjadi peternakan berbasis wisata dan edukasi. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan BPTU-HPT Padang Mengatas tahun 2011-2020 serta mendeskripsikan BPTU-HPT Padang Mengatas sebagai peternakan berbasis wisata dan edukasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sejarah, oleh karena itu penelitian tentang Perkembangan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas Kabupaten Lima Puluh Kota (2011-2020) menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) heuristik, pengumpulan berbagai data dari sumber primer melalui wawancara dengan pelaku sejarah, arsip dan observasi, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari sumber tertulis berupa skripsi, jurnal dan artikel, dan beberapa dokumen yang diterbitkan berupa laporan kinerja

BPTU-HPT Padang Mengatas yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian RI, serta wawancara dengan saksi sejarah yaitu dengan masyarakat Mungo, (2) kritik sumber, (3) analisis, (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah. Dari pembahasan yang dilakukan dapat diketahui bahwa; Pertama sejak tahun 2012 hingga tahun 2020 BPTU-BPTU-HPT Padang Mengatas mengalami perkembangan baik dari segi peternakan, pengelolaan, maupun pemasaran ternak. Kedua; BPTU-HPT Padang Mengatas selain pusat pembibitan ternak unggul dan pakan ternak juga dijadikan sebagai peternakan berbasis edukasi dan wisata.

**Kata Kunci: Perkembangan, Peternakan, BPTU-HPT Padang Mengatas**

## **PENDAHULUAN**

BPTU-HPT Padang Mengatas merupakan peternakan milik Pemerintahan yang berperan dalam menghasilkan bibit ternak unggul dan hijauan pakan ternak. BPTU-HPT Padang Mengatas yang berlokasi di Padang Mengatas, Kenagarian Mungo, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat (Aqsani Aqsyah, 2019, hlm.1). BPTU Padang Mengatas merupakan tempat pembibitan ternak unggul yang besar dan bersejarah. Peternakan Padang Mengatas mempunyai sejarah yang panjang sebagai warisan Kolonial Belanda. BPTU Padang Mengatas mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Sejak tahun 2000 peternakan dijarah dan dikuasai sekelompok masyarakat akibat konflik tanah antara masyarakat dengan pihak BPT-HMT Padang Mengatas. Pada tahun 2002 peternakan berganti nama menjadi Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Potong Padang Mengatas dengan wilayah kerja meliputi seluruh Provinsi di Indonesia. Namun peternakan tidak berjalan secara optimal karena masih dalam tahap penyelesaian konflik tanah tersebut (Wirada Ningsih, 2004, hlm.34). Pada tahun 2011 konflik tanah telah selesai secara hukum, namun masih ada beberapa keluarga yang belum mengosongkan lahan peternakan. Mereka menggunakan padang penggembalaan ternak untuk menanam tanaman palawija (Jagung, ubi, semangka, singkong) dan tanaman lain seperti kayu manis (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Tanah tersebut ditanami tanaman palawija dengan alasan tanah tersebut merupakan tanah ulayat mereka yang harus diolah. Tanah yang diolah oleh sekelompok masyarakat tersebut seluas 70 ha dengan 400 kepala keluarga (Alidinar Nurdin, 2006, hlm. 88).

Pada tahun 2011 keadaan peternakan sangat memprihatinkan. Peternakan hanya memiliki 144 ekor sapi dan 12 ekor sapi yang segera melahirkan. Keadaan sapi yang sangat kurus dan juga kondisi lingkungannya yang sangat kotor. Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan sehingga sapi tersebut tidak dapat beradaptasi dengan optimal. Selain itu tidak adanya anggaran dari pemerintahan untuk membangun dan membenahi peternakan. Oleh sebab itu, pada tahun tersebut dilakukan pengurangan populasi ternak agar ternak dapat berproduksi dan bereproduksi secara optimal (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). BPTU-HPT Padang Mengatas selain memproduksi bibit ternak sapi potong dan tanaman pakan unggul, juga digunakan sebagai tempat edukasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui dunia ternak termasuk

memberikan bimbingan teknis kepada peternak agar peternak dapat melakukan budidaya sapi potong dan tanaman pakan sesuai dengan perkembangan IPTEK untuk mendorong peningkatan produksi ternak daging sapi nasional. Sebagai balai pembibitan sapi potong BPTU-HPT Padang Mengatas memiliki SDM yang kompeten memberikan bimbingan teknis dalam bidang reproduksi ternak, pengelolaan pakan, kesehatan hewan, manajemen peternakan, transfer embrio dan pengolahan dan pemasaran hasil peternakan. BPTU-HPT Padang Mengatas ini juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha serta mengurangi ketergantungan pada impor (Yoselanda Marta, 2017, hlm. 62). Selain itu, BPTU Padang Mengatas ini juga menjadi tempat wisata yang terkenal di Sumatera Barat karena pemandangannya yang indah. Peternakan dijuluki sebagai *New Zealand-nya Sumatera*, karena memiliki peternakan yang pemandangannya seperti di Selandia Baru. Peternakan mendapat julukan *New Zealand-nya Sumatera* setelah dikunjungi oleh Bapak Presiden Joko Widodo pada tahun 2015.

Fenomena diatas menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang perkembangan BPTU-HPT Padang Mengatas pada tahun 2011-2020 setelah pasca konflik tanah antara masyarakat dengan pihak BPT-HMT Padang Mengatas. Hal yang ingin penulis kaji disini yaitu fokusnya tentang perkembangan peternakan, pengelolaan dan pemasaran peternakan BPTU-HPT Padang Mengatas pada tahun 2011-2020. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan untuk membantu penelitian ini, penulis terlebih dahulu melihat penelitian terdahulu untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian. Pertama, artikel yang berjudul *Sejarah Peternakan Dan Kesehatan Hewan*. Dalam Artikel ini dibahas tentang sejarah peternakan zaman Belanda hingga Orde Baru. Sejak zaman VOC peternakan sudah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan VOC di Nusantara. Pengembangan kuda dilakukan untuk kepentingan *kompeni* dalam mengangkut beban keperluan perang, baik perang terhadap kerajaan di Indonesia maupun perang terhadap bangsa asing. Selain itu, kuda juga digunakan oleh bangsawan Belanda yang ada di Indonesia sebagai kuda tunggangan dan menarik kereta. Selain itu, juga dikembangkan ternak kerbau dan sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi orang VOC di Indonesia.

Kedua, artikel Deddy Arsyah, tahun 2013 yang berjudul *Kuda dari Darek*. Dalam artikel ini dibahas mengenai peternakan kuda di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Kesimpulan artikel ini adalah terdapat dua jenis kuda di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pertama, orang pribumi menyebutnya dengan 'kudo sawah'. Kuda jenis ini lebih besar dari keledai, sehingga bukan kuda unggul. Jenis kedua yaitu kuda yang kualifikasi lebih unggul, sehingga digunakan sebagai tunggangan dan berperang. Keterkaitan artikel ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang peternakan kuda di Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa kolonial, sehingga penulis dapat mengetahui kegunaan kuda pada masa kolonial. Ketiga, artikel oleh Dewi Anggraini, tahun 2011 yang berjudul *Respon Pemerintah Lokal Terhadap gerakan Sosial Politik Petani Di Kenagarian Mungo Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat*. Dalam artikel ini dibahas mengenai Respon pemerintahan lokal terhadap gerakan petani Mungo. Konflik terbuka antara petani Mungo dengan BPTU Sapi Potong Padang mengatas terjadi sejak tahun 1996

dan merupakan kelanjutan dari konflik yang telah terjadi sebelumnya secara tertutup. Konflik terbuka yang melahirkan gerakan petani di Nagari Mungo disebabkan karena adanya sertifikasi secara sepihak oleh Pemerintah (Departemen Pertanian RI) Tanpa adanya persetujuan dari petani. Hal itu diperkuat lagi dimana gerakan petani Mungo ini tidak mendapat dukungan dari Pemerintahan lokal.

Keempat, skripsi Wirda Nngsih, tahun 2004 yang berjudul *Konflik Pemilikan Tanah Di Sekitar Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPT-HMT) Padang Mengatas Kabupaten 50 Kota Tahun 1995-2002*. Dalam skripsi ini dibahas tentang konflik tanah antara masyarakat Mungo dengan BPT-HMT Padang Mengatas yang terjadi setelah Kepala BPT-HMT mensertifikatkan tanah BPT-HMT Padang Mengatas tersebut dan sertifikat tanah tersebut dikeluarkan oleh BPN tanggal 5 November 1997 atas nama Departemen Pertanian atas nama BPT-HMT Padang mengatas. Namun sekelompok masyarakat tidak menerima dan menolak keabsahan sertifikat tersebut tersebut dan menginginkan pengembalian tanah ulayat kaum yang dipakai oleh BPT-HMT. Akibat ketidakpuasan dari masyarakat Mungo maka pada tahun 2000, sekelompok masyarakat menjarah BPT-HMT dengan melakukan aksi merusak, melempar dan membakar rumah, kantor dan 2 unit mobil dinas menjadi rusak. Sekelompok masyarakat tersebut menyerobot tanah tempat pengembalaan sapi-sapi tersebut dan menanam tanah tersebut dengan tanaman palawija dengan alasan tanah yang mereka tanami itu tanah ulayat mereka yang harus diolah. Upaya penyelesaian konflik tanah tersebut mulanya dilakukan dengan jalan musyawarah, namun masyarakat Mungo menolak hasil musyawarah tersebut dan akhirnya konflik tersebut diselesaikan melalui Pengadilan Negeri Payakumbuh. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah karena konflik kepemilikan tanah tersebut yang menyebabkan BPTU-HMT Padang mengatas tidak berjalan secara optimal sejak tahun 2000 hingga tahun 2010.

Kelima, skripsi oleh Widya Novita, 2007. *Peternakan Padang Mangateh Di Kenagarian Mungo, Onderafdeeling Payakumbuh Afdeling Lima Puluh Kota 1918-1942*. Dalam skripsi ini dibahas tentang pengelolaan dan pemasaran ternak pada peternakan Padang Mangateh pada masa kolonial. Dimana dijelaskan bahwa peternakan dikelola dengan biaya yang sangat mahal oleh Pemerintahan. Dalam pengelolaan ternaknya dilakukan pemisahan antara ternak yang sehat dengan ternak yang kurang sehat. Pada masa kolonial peternakan Padang Mengatas mengalami perkembangan, walaupun masih ada beberapa kendala dalam pengelolaannya yaitu pada tahun 1920-1921 yaitu Pemerintah kesulitan dalam menyediakan biaya infrastruktur dan makanan ternak. Selain itu, pada tahun tersebut ternak terjangkit wabah penyakit sehingga Pemerintahan mengeluarkan banyak biaya untuk pemeliharaan dan perawatan ternak. Kendala tersebut dapat diatasi oleh Pemerintahan kolonial dengan melaksanakan kerjasama dengan peternakan di Sumba, sehingga pada akhirnya pengelolaan peternakan Padang Mengatas kembali berjalan dengan optimal. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti BPTU-HPT Padang Mengatas dengan topik **“Perkembangan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan**

## **Hjauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas Kabupaten Lima Puluh Kota (2011-2020)”.**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dalam metode sejarah terdapat 4 tahapan / langkah yang harus dikerjakan agar menghasilkan penulisan sejarah yang sistematis dan akurat. Tahapan yang pertama adalah heuristik, dimana pada tahapan ini penulis mencari atau menelusuri, menemukan dan juga mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan BPTU-HPT Padang Mengatas. Pengumpulan data bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dengan informan, arsip dan observasi. Wawancara dilakukan dengan pihak BPTU-HPT Padang Mengatas yang bekerja semenjak tahun 2011 yaitu dengan Ibu Indah Wati, Ibu Multiviza Muslim, Ibu Yuni Alfika, Bapak Hary Suhada, Bapak Irwandi dan Bapak Ahendri. Arsip penulis dapatkan dari BPTU-HPT Padang Mengatas berupa peta BPTU-HPT Padang Mengatas dan daftar BMN sampai tahun 2020. Selanjutnya tahap observasi sudah penulis lakukan di tempat penelitian penulis yaitu di BPTU-HPT Padang Mengatas, Nagari Mungo, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari sumber tertulis dan wawancara dengan saksi sejarah yaitu masyarakat Mungo yang berkerja di kawasan BPTU-HPT Padang Mengatas yang bernama Kak Mahardia. Sumber tertulis diperoleh dari beberapa skripsi yang penulis temukan di Labor Sejarah UNP, beberapa jurnal dan artikel yang penulis temukan di internet, beberapa dokumen yang diterbitkan berupa laporan kinerja BPTU-HPT Padang Mengatas yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian RI yang penulis dapatkan dari internet. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Setelah melakukan pengumpulan data sejarah serta diverifikasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dari data-data yang diperoleh. Tahap terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penulisan sejarah sebagai penelitian berjudul “Perkembangan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hjauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas Kabupaten Lima Puluh Kota (2011-2020)”.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perkembangan BPTU-HPT Padang Mengatas**

##### **1. Pembangunan Kawasan Peternakan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menjelaskan bahwa kawasan merupakan suatu daerah atau wilayah yang memiliki ciri yang khas (KBBI, 2008, hlm. 697). Kawasan peternakan adalah wilayah/daerah yang dijadikan sebagai tempat memproduksi dan memelihara peternakan. Kawasan Peternakan BPTU-HPT Padang Mengatas terdiri dari padang penggembalaan, kebun rumput/*pasture* dan bangunan yang mendukung semua kegiatan peternakan, seperti kandang ternak, kantor, gudang pakan, aula, gedung pertemuan, tempat restorasi, mess, poss satpam dan jalan sekitar peternakan. Pada tahun 2011 BPTU-HPT Padang Mengatas dikepalai oleh Ir. Helmi Yardi. Pada tahun tersebut, kawasan peternakan BPTU-HPT Padang Mengatas banyak yang harus dibenahi akibat

dijarah dan dikuasai oleh sekelompok masyarakat. Sekelompok masyarakat melakukan penyerobotan tanah dan juga melakukan pengrusakan dan pembakaran kantor dan perumahan karyawan (Wirda Ningsih, 2004, hlm.45). Akibat penyerobotan tanah tersebut menyebabkan padang penggembalaan rusak berat karena Tanah tersebut ditanami tanaman palawija (jagung, umbi, semangka, singkong) dan tanaman lain seperti cengkeh, dengan alasan tanah tersebut merupakan tanah ulayat mereka yang harus diolah (Wirda Ningsih, 2004, hlm.42). Selain itu, *Paddock-paddock* peternakan juga banyak yang tidak berfungsi akibat masyarakat yang sering keluar-masuk lahan peternakan. Selain itu, bangunan peternakan juga banyak yang harus dibenahi karena sekelompok masyarakat tersebut merusak kantor dan 21 rumah dinas (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Untuk mengetahui kondisi bangunan peternakan pada tahun 2011, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Kondisi Bangunan Peternakan Tahun 2011**

No	Fasilitas	Jumlah (Unit)	Kondisi
1	Kantor	1	Rusak
2	Aula (lama)	1	Layak pakai
3	Tempat restorasi	1	Layak pakai
4	Mess	2	Layak pakai
5	Kantin	1	Layak pakai
6	Gedung pertemuan	1	Layak pakai
7	Gudang	5	Layak pakai
8	Rumah Dinas	23	Rusak
8	Pos Satpam	1	Layak pakai
9	Kandang	10	Layak pakai

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan Hary Suhada, Multiviza Muslim dan Indah Wati di BPTU-HPT Padang Mengatas.

Pada tahun 2012 BPTU-HPT Padang Mengatas dikepalai oleh Ir. Sugiono (2012-2016). Pada tahun tersebut, beberapa keluarga yang masih menempati lahan peternakan akhirnya bersedia meninggalkan lahan peternakan. Peternakan mulai dibenahi kembali agar dapat berjalan secara optimal. Selanjutnya pada tahun 2013 BPTU-HPT Padang Mengatas mulai mendapatkan anggaran-anggaran yang besar dari Pemerintahan. Anggaran tersebut digunakan untuk membenahi dan membangun kawasan peternakan seperti jalan, *paddock*, kantor, kandang ternak, aula, gudang dan mess, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Pembangunan Kawasan Peternakan Tahun 2013**

No	Pembangunan	Jumlah /luas
1	Kantor	500 m <sup>2</sup>
2	Kandang	30 m <sup>2</sup>
3	Mess	575 m <sup>2</sup>
4	Jalan menuju puncak New Zealand	300 m

5	Gudang pakan	72 m <sup>2</sup>
6	Pembenahaan Paddock	500 m
7	Aula	500 m <sup>2</sup>
8	Rumah jaga	60 m <sup>2</sup>

Sumber: Diolah dari Laporan Kinerja Tahunan BPTU-HPT Padang Mengatas, wawancara dengan Indah Wati dan Multiviza Muslim di BPTU-HPT Padang mengatas.

Pada periode selanjutnya yaitu tahun 2014-2020 sudah tidak ada pembangunan kawasan peternakan yang baru karena pada tahun tersebut hanya melakukan pengembangan dan pembenahan bangunan yang sudah ada (Wawancara dengan Multiviza Muslim, 8 Februari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Pembenahaan Kawasan Peternakan Tahun 2014-2020**

No	Tahun	Pengembangan/Pembenahaan
1	2014	Pengembangan HPT 50 ha
		Renovasi padang penggembalaan 33 ha
2	2015	Pengembangan HPT 78 ha
		Perkerasan jalan produksi dengan lapen
		Renovasi padang penggembalaan 33 ha
3	2016	Pengembangan padang penggembalaan 100 ha
		Pengembangan HPT 28 ha
4	2017	Memperbaiki pagar/ <i>paddock</i> penggembalaan
		Memperbaiki kandang peternakan
		Merawat dan membersihkan jalan penggembalaan
		Merawat dan memperbaiki padang penggembalaan
5	2018	Pemeliharaan pagar <i>paddock</i>
		Memperbaiki kandang peternakan
		Merawat dan membersihkan jalan penggembalaan
		Merawat dan memperbaiki padang penggembalaan
6	2019	Pengembangan kebun HPT 128 ha
7	2020	Pembenahaan sarana dan prasarana

Sumber: Diolah dari laporan Kinerja Tahunan BPTU-HPT Padang Mengatas dan wawancara dengan Multiviza Muslim

## 2. Peternakan

Peternakan merupakan bagian dari pembangunan suatu negara. Menurut UU No. 18 tahun 2009 menjelaskan bahwa peternakan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, pakan, alat dan mesin peternakan (UU No.18 tahun 2009). Salah satu jenis peternakan di Indonesia adalah peternakan sapi potong. Peternakan sapi potong merupakan salah satu jenis peternakan yang memproduksi daging (Aksen Aiba, dkk, 2018, hlm. 150). Salah satu peternakan sapi potong di Indonesia yaitu BPTU-HPT Padang Mengatas. Pada tahun 2011 BPTU-HPT Padang Mengatas kembali membangun dan membenahi peternakan pasca konflik tanah tersebut, namun kondisi peternakan sangat

memprihatinkan. Peternakan hanya memiliki 144 ekor sapi dan 12 ekor sapi yang segera melahirkan. Keadaan sapi yang sangat kurus dan juga kondisi lingkungannya yang sangat kotor. Hal ini disebabkan karena keterbatasan lahan sehingga sapi tersebut tidak optimal beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu juga disebabkan tidak adanya anggaran dari pemerintahan dalam membangun kembali peternakan. Oleh sebab itu, maka dilakukanlah pengurangan populasi ternak. Hal ini bertujuan agar sapi-sapi yang masih tinggal dipeternakan dapat berproduksi dan bereproduksi secara optimal (Wawancara dengan Hary Suhada, 17 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas).

Pada tahun 2012 Pemerintah memberikan dana kepada BPTU-HPT Padang Mengatas. Dana tersebut digunakan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat sebesar 7,8 Miliar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar peternakan yaitu nagari Bukik Sikumpa, Mungo, Andaleh, Balai Panjang, Batu Payuang, Sungai Kamuyang, dan Labuah Gunuang. Masing-masing kelompok mendapat bantuan 250 juta. Masyarakat yang paling banyak mendapat bantuan adalah masyarakat di Nagari Mungo. Akhirnya beberapa keluarga yang belum mengosongkan lahan akhirnya meninggalkan lahan peternakan (Wawancara dengan Hary Suhada, 17 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Sebagian dana dari Pemerintahan tersebut juga digunakan oleh BPTU-HPT Padang Mengatas untuk meningkatkan populasi ternak dengan cara melakukan pengadaan sapi impor yaitu sapi Simental dan sapi Limousin dari Australia (Wawancara dengan Yuni Alfika, 17 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Sehingga sejak tahun 2012 BPTU-HPT Padang Mengatas mulai berproduksi secara optimal. Komoditi ternak yang dikembangkan BPTU-HPT Padang Mengatas adalah sapi simental, limousin, pesisir dan sapi Belgian Blue dari Selandia dengan cara transfer embrio pada akhir tahun 2018. Sehubungan untuk melihat perkembangan ternak BPTU Padang Mengatas dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. Perkembangan Peternakan Tahun 2011-2020**

No	Tahun	Jenis / Ras						Jumlah
		Simental	Limousin	Pesisir	Belgian Blue	BB Simental	BB Limousin	
1	2011	80	36	28	-	-	-	144
2	2012	339	84	78	-	-	-	501
3	2013	464	98	84	-	-	-	646
4	2014	612	189	134	-	-	-	935
5	2015	571	175	295	-	-	-	1041
6	2016	543	204	459	-	-	-	1206
7	2017	593	237	582	-	-	-	1412
8	2018	513	248	530	27	-	-	1318
9	2019	475	234	528	28	22	9	1296
10	2020	440	253	479	23	24	8	1227

Sumber: Diolah dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahunan Instansi Pemerintahan BPTU Padang Mengatas dan Arsip BPTU-HPT Padang Mengatas:  
 Daftar BMN Sampai Tahun 2020

Sejak tahun 2011 hingga tahun 2020 Jenis populasi ternak terbanyak di BPTU-HPT Padang Mengatas adalah sapi simental, untuk melihat peningkatan jumlah populasi ternak pada tahun 2011-2020 dapat dilihat dalam penyajian grafik berikut:

**Gambar 1. Grafik Peningkatan Populasi Ternak Tahun 2011-2020**



### 3. Pengelolaan Peternakan

Pada tahun 2012 semua keluarga yang masih menempati lahan BPTU-HPT Padang Mengatas meninggalkan lahan peternakan BPTU Padang Mengatas. Dibawah kepemimpinan Ir. Sugiono, pengelolaan BPTU-HPT Padang Mengatas semakin membaik. Terdapat banyak kebijakan yang dilakukannya untuk meningkatkan kapasitas sehingga dapat memperbaiki system yang ada sehingga menjadi lebih baik dari pengelolaan sebelumnya. Jenivia dkk (2013) menjelaskan peningkatan kapasitas merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas suatu individu, kelompok, ataupun organisasi dengan melakukan pengembangan kemampuan, keterampilan suatu individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan serta mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi (Jenivia, dkk, 2013, hlm. 105). Salah satu program yang dilaksanakannya adalah peningkatan kapasitas teknologi IB (Inseminasi Buatan), PKb (Pemeriksaan Kebuntingan), dan penanggulangan gangguan reproduksi (ATR) berupa bimbingan teknis (Bimtek) hal ini dilakukan untuk mendukung program swasembada daging serta meningkatkan kualitas dan kuantitas ternak potong dalam negeri. Sejumlah peserta dari berbagai provinsi mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Yogyakarta, Lampung, Jambi, Riau dan Sumatera Barat ditempa di Padang Mengatas. Bimtek ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petugas IB, PKb dan ATR (Arsip BPTU-HPT Padang Mengatas). Selain itu, pada tahun 2013 BPTU-HPT Padang Mengatas melakukan pembinaan 20 kelompok yang ingin mengetahui dunia peternakan (Sugiono, 2014, hlm. 14). Untuk melihat perkembangan

pengelolaan BPTU-HPT Padang Mengatas sejak tahun 2011 hingga tahun 2020 secara ringkas dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 5. Pengelolaan Peternakan Tahun 2011-2020**

T A H U N	PENGELOLAAN					
	Pengadaan Ternak	Pembinaan Kelompok	Peningkatan Kapasitas IB, PKb dan ATR	Pengembangan HPT	Sinkronisasi Berahi	Penambahan Jenis Populasi
2011	-	-	-	-	-	-
2012	131 ekor	-	-	-	-	-
2013	144 ekor	20	300	17 ha	4000 ekor	-
2014	170 ekor	31	160	51 ha	3000 ekor	-
2015	150 ekor	45	160	90 ha	36.876 ekor	-
2016	-	50	20	28 ha	750 ekor	-
2017	-	-	-	100 ha	72 ekor	-
2018	-	-	-	128 ha	-	Belgian Blue
2019	-	-	-	128 ha	-	Simental BB dan Limousin BB
2020	-	-	-	-	-	-

Sumber: Diolah dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahunan Instansi Pemerintahan BPTU Padang Mengatas dan Arsip BPTU-HPT Padang Mengatas: Daftar BMN Sampai Tahun 2020

#### 4. Pemasaran Ternak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menjelaskan bahwa pemasaran merupakan suatu kegiatan memasarkan suatu barang dan mendistribusikannya kepada masyarakat (KBBI, 2008, hlm. 1130). Kegiatan pemasaran memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan agar produk dapat didistribusikan ke konsumen. Pada tahun 2011 hingga tahun 2014 BPTU-HPT Padang Mengatas memasarkan ternak menggunakan cara manual. Pemasaran ternak BPTU-HPT Padang Mengatas dengan cara memberikan informasi dan promosi kepada kelompok peternak, koperasi, Instansi Pemerintah, Mahasiswa, dan Badan Usaha Swasta lainnya yang berkunjung/*study Banding* ke BPTU-HPT Padang Mengatas melalui video profile Balai, slide, presetasi Power Point, *banner* dan spanduk. Pada tahun 2015 kegiatan pemasaran ternak BPTU-HPT Padang Mengatas semakin berkembang. Pemasaran ternak BPTU-HPT Padang Mengatas dengan menggunakan strategi promosi peternakan sudah melalui iklan di media sosial, website dan Youtube (Wawancara dengan Multiviza Muslim, 18 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Pada tahun 2011 BPTU-HPT Padang Mengatas tidak ada pendistribusian ternak karena pada tahun tersebut jumlah ternak yang dikelola hanya untuk persediaan ternak tahun berikutnya. Pada tahun 2012 BPTU-HPT Padang Mengatas sudah mulai mendistribusikan ternak. Jumlah ternak

yang didistribusikan pada tahun 2012 berjumlah 4 ekor. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2020 BPTU-HPT Padang Mengatas mengalami perkembangan jumlah distribusi ternak, untuk melihat peningkatan jumlah distribusi ternak dapat dilihat melalui tabel berikut:

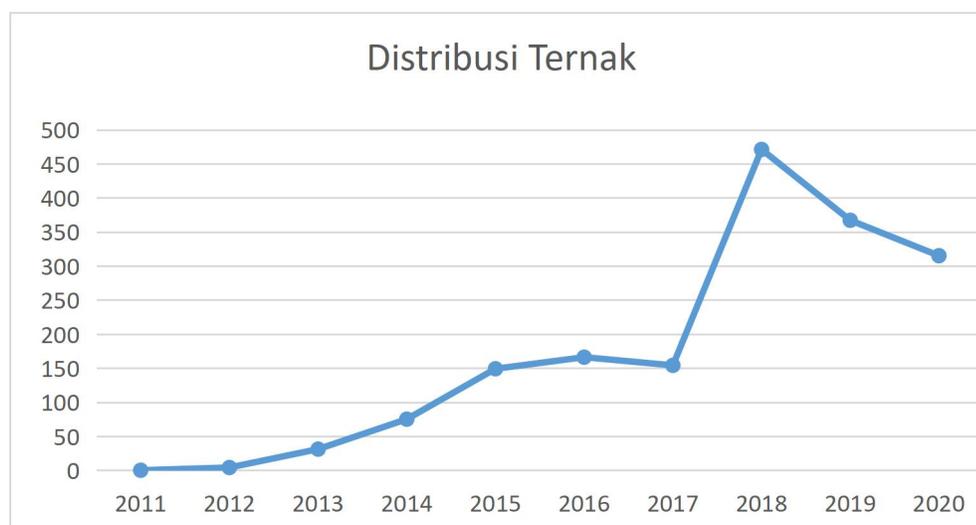
**Tabel 6. Distribusi Ternak Tahun 2011-2020**

No	Tahun	Jumlah distribusi
1	2011	0
2	2012	4
3	2013	31
4	2014	75
5	2015	149
6	2016	166
7	2017	154
8	2018	471
9	2019	367
10	2020	315

Sumber: Diolah dari Laporan Kinerja Tahunan BPTU-HPT Padang Mengatas

untuk melihat peningkatan jumlah distribusi ternak BPTU-HPT Padang Mengatas sejak tahun 2011 hingga tahun 2020 dapat dilihat melalui grafik berikut:

**Gambar 2. Grafik Distribusi Ternak 2011-2020**



Distribusi ternak BPTU-HPT Padang Mengatas dibedakan menjadi dua jenis yaitu hibah dan penjualan ternak. Hibah ternak merupakan bantuan pemerintahan berupa bibit ternak untuk disalurkan ke peternakan yang masih berkembang di Indonesia. Bantuan Pemerintah tersebut disalurkan melalui BPTU-HPT Padang Mengatas. Tujuan hibah ternak tersebut adalah untuk memajukan peternakan-peternakan yang ada di Indonesia. Penjualan ternak BPTU-HPT Padang Mengatas berupa bibit dan sapi afkir sesuai dengan permintaan konsumen. Harga penjualan ternak BPTU-HPT Padang Mengatas sesuai dalam ketetapan pada peraturan Pemerintah Nomor 35 tahun 2016 (Wawancara dengan Alhendri, 17 Januari

2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Harga penjualan sapi jenis simental dan limousin mulai dari harga Rp 10 juta hingga Rp 26 juta. sedangkan harga penjualan sapi jenis pesisir mulai dari harga Rp 2 juta hingga Rp 8 juta. Hasil penjualan ternak tersebut disetor ke kas negara sebagai Pendapatan Bukan Pajak (PNBP) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2016).

### **B. Peternakan Padang Mengatas Sebagai Peternakan Berbasis Wisata dan Edukasi**

Pada periode tahun 2012 hingga tahun 2016 BPTU-HPT Padang Mengatas dipimpin oleh Sugiono. Dibawah kepemimpinan Sugiono BPTU-HPT Padang Mengatas mengalami banyak kemajuan. Salah satu kemajuannya adalah BPTU-HPT Padang Mengatas bertransformasi menuju peternakan berbasis edukasi dan wisata. Peternakan berbasis edukasi dan wisata merupakan suatu peternakan yang dijadikan sebagai tempat wisata sekaligus sebagai sarana edukasi tentang dunia peternakan (Irvanditya Anggit Cahyotomo, 2019, hlm. 9). Sebelumnya BPTU-HPT Padang Mengatas merupakan peternakan yang hanya berbasis edukasi. Peternakan dijadikan sebagai tempat edukasi bagi semua pihak yang ingin mengetahui dunia ternak termasuk memberikan bimbingan teknis kepada peternak agar peternak dapat melakukan budidaya sapi potong dan tanaman pakan sesuai dengan perkembangan IPTEK untuk mendorong peningkatan produksi ternak daging sapi nasional. Selain itu, juga dapat berupa pembinaan kelompok peternakan, membuka kesempatan PKL/magang bagi mahasiswa, penelitian Mahasiswa/Dosen, konsultasi mengenai peternakan, lokakarya serta kerjasama pembinaan SDM lainnya dengan Pemerintah maupun pihak swasta (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Peternakan berbasis edukasi sudah dimulai sejak tahun 2010. Kemudian baru dilaksanakan kembali sejak tahun 2013.

BPTU-HPT Padang Mengatas bertransformasi menjadi peternakan berbasis edukasi dan wisata karena didukung oleh anggaran Pemerintahan. Pada tahun 2013 BPTU-HPT Padang Mengatas mulai mendapatkan anggaran-anggaran yang besar dari Pemerintahan. Anggaran tersebut digunakan untuk membenahi dan membangun kawasan peternakan seperti jalan, *paddock*, kantor, kandang ternak, aula, gudang dan mess (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Kemudian pada tahun 2014 pembangunan dan pembenahan kawasan peternakan telah selesai, sehingga BPTU-HPT Padang Mengatas berubah menjadi peternakan yang lebih bagus. Terutama padang pengembalaan yang sebelumnya dijajah oleh sekelompok masyarakat berubah menjadi pemandangan yang sangat indah. Objeknya adalah hamparan rumput yang luas dan hijau. Sejak tahun 2014 BPTU-HPT Padang Mengatas mulai banyak dikunjungi oleh pengunjung dari Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota (Wawancara dengan Hary Suhada, 12 Januari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas). Pada tahun 2015 BPTU-HPT Padang Mengatas semakin ramai dikunjungi oleh para pengunjung, baik pengunjung dari dalam maupun dari luar Sumatera Barat, seperti Jambi, Riau dan bahkan sudah ada pengunjung yang berasal dari Pulau Jawa. Dalam sehari rata-rata pengunjung yang datang ke peternakan adalah 200 hingga 500 pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung tersebut disebabkan karena kunjungan Bapak Presiden Republik

Indonesia Joko Widodo keBPTU-HPT Padang Mengatas. Kunjungan tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan peternakan. Selain itu, Bapak Joko Widodo secara simbolis menanam tanaman penghijauan sekitar peternakan sebagai bukti kunjungannya ke peternakan BPTU-HPT Padang Mengatas (Wawancara dengan Indah Wati, 8 Februari 2022 di BPTU-HPT Padang Mengatas).

Sejak tahun 2017 hingga tahun 2018 BPTU-HPT Padang Mengatas menutup peternakan untuk masyarakat umum. Hal ini disebabkan karena pengunjung membuang sampah sembarangan. Kemudian sampah tersebut dimakan oleh ternak, sehingga ternak banyak yang mati dan mengakibatkan BPTU-HPT Padang Mengatas mengalami banyak kerugian. Selain itu, peternakan ditutup untuk masyarakat umum karena untuk menghindari stres pada ternak akibat banyaknya pengunjung di peternakan tersebut. Selanjutnya pada tahun 2019 peternakan Padang Mengatas dibuka kembali untuk masyarakat umum. Namun pengunjung masih tetap dibatasi yaitu hanya untuk kepentingan edukasi. Peraturan untuk memasuki kawasan peternakan adalah harus membawa surat izin, misalnya surat izin penelitian, surat izin magang, surat izin *study banding*, dan surat izin lainnya yang telah disetujui oleh suatu instansi tertentu. Namun pada tahun 2020 karena adanya covid 19, BPTU-HPT Padang Mengatas juga membatasi kunjungan dan kegiatan edukasi seperti bimbingan teknis (bimtek), membuka kesempatan PKL/magang mahasiswa, penelitian Mahasiswa/Dosen, konsultasi mengenai peternakan, lokakarya serta kerjasama pembinaan SDM lainnya dengan Pemerintah maupun pihak swasta.

## **SIMPULAN**

Pada tahun 2011 konflik tanah telah selesai secara hukum. Namun masih ada beberapa keluarga yang masih menempati padang penggembalaan, sehingga pada tahun tersebut peternakan belum berjalan secara optimal. Kemudian pada tahun 2012 peternakan mulai berjalan secara optimal setelah semua penjarah meninggalkan lahan peternakan. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2020 peternakan dipimpin oleh Sugiono. Dibawah kepemimpinan Sugiono peternakan mengalami banyak perkembangan, salah satunya adalah peternakan kembali mendapat kepercayaan dari Pemerintahan. Buktinya pada tahun 2013 peternakan mulai mendapatkan anggaran yang besar dari Pemerintahan. Anggaran Pemerintahan digunakan untuk membangun dan membenahi kawasan peternakan. Setelah pembanguna dan pembenahan kawasan peternakan selesai, BPTU-HPT Padang Mengatas berubah menjadi peternakan yang sangat indah, terutama padang penggembalaan peternakan yang mirip dengan peternakan Selandia baru, sehingga BPTU Padang Mengatas dijuluki sebagai *New Zealandnya Sumatera*. Peternakan mendapat julukan tersebut sejak peternakan dikunjungi oleh Bapak Presiden Jokowi. Kunjungan presiden tersebut membuat peternakan semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan. Sejak tahun 2015-2016 peternakan Padang Mengatas bertransformasi menjadi peternakan berbasis eduwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

Arsip BPTU-HPT Padang mengatas: Daftar BMN Sampai Tahun 2020

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Padang Mengatas. “Laporan Kinerja BPTU HPT Padang mengatas Tahun 2016”

Kementrian Pertanian Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Padang mengatas. 2017. *Laporan Tahun 2017*. ISO 9001: 2008/No. 01 100 127077

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Padang Mengatas. “Laporan Tahun 2018”. ISO9001: 2008/NO.01 100 127077

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Padang Mengatas. “Laporan Kinerja BPTU HPT Padang mengatas Tahun 2019”

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2016

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2009

Sugiono. (2014). “Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak Padang Mengatas Tahun 2014”

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). “Kamus Bahasa Indonesia”. Jakarta: Pusat Bahasa

Aiba, Aksen, dkk. (2018). “Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah”. Universitas Sam Ratulangi Manado; Jurnal Zootek Vol. 38, No. 1 : 149-159

Aqsya, Aqsani, dkk. “Desain Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas”. Padang: Universitas Bung Hatta

Nurdin, Alidinar. (2006). “Resolusi Konflik Tanah Ulayat Kasus Nagari Mungo dengan Balai Peternakan Ternak Unggul (BPTU) Padang Mengatas, Propinsi Sumatera Barat”. Universitas Andalas Padang; Jurnal Agribisnis Peternakan, Vol. 2, No. 3, Desember 2006

Ratnasari Jenivia Dwi, dkk.(2013). “Pengembangan Kapasitas (Capacity Buiding) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. Universitas Brawijaya; Jurnal Administrasi Publik (JAP), vol. 1, No.3, h. 103-110

Cahyotomo, Irvanditya Anggit. (2019). “Wisata Edukasi Berbasis Peternakan Sapi Modern”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Ningsih, Wirda. (2004). “Konflik Pemilikan Tanah Di Sekitar Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPT-HMT) Padang Mengatas Kabupaten 50 Kota Tahun 1995-2002”. Skripsi. Padang: UNP

Marta, Yoselanda. (2017). “Studi Produksi Dan Kualitas Pastura Di Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BPTUHPT) Padang Mengatas”. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Andalas

Wawancara dengan Alhendri, 17 Januari 2022

Wawancara dengan Hary Suhada, 17 Januari 2022

Wawancara dengan Irwandi, 11 Januari 2022

Wawancara dengan Indah Wati, 8 Februari 2022

Wawancara dengan Multiviza Muslim, 18 Januari 2022

Wawancara dengan Yuni Alfika, 17 Januari 2022